

BAB II

KAJIAN PUSTAKA

2.1 Kajian Relevan

Dalam penelitian terdahulu ini berguna untuk mengetahui penelitian-penelitian terdahulu, meskipun banyak sekali penelitian yang berkaitan dengan jilbab, namun tidak ada yang sama dengan penelitian yang akan dilakukan peneliti yaitu persepsi mahasiswi pengikut tren *fashion* terhadap konsep jilbab dalam Al-Qur'an (Studi di Institut Agama Islam Negeri Kendari).

Pada dasarnya suatu penelitian yang dilihat dapat memperhatikan penelitian lain yang dapat dijadikan rujukan dalam mengadakan penelitian ini. Adapun penelitian terdahulu yang berkaitan dengan penelitian ini yaitu:

1. Penelitian persepsi mahasiswi FEBI IAIN Bengkulu terhadap trend penggunaan jilbab oleh Cintri Ripi Anisa (2020). Hasil dari penelitian ini adalah trend penggunaan jilbab bagi mahasiswi FEBI IAIN Bengkulu adalah suatu keharusan untuk mengikuti perkembangan tanpa harus sesuai dengan syari'at Islam, hal itu terjadi karena mahasiswi tetap ingin terlihat mengikuti zaman kekinian atau berpenampilan modis *fashion nable* walaupun dalam mengenakan jilbab. Dan ada pula sebagian kecil mahasiswi yang berpersepsi kalau penggunaan trend jilbab adalah suatu keharusan yang diikuti sesuai dengan perkembangan zaman agar tidak dikatakan sebagai mahasiswi yang ketinggalan zaman. akan tetapi juga harus memperhatikan kesyariatatan dalam Islam (Anisa, 2020).
2. Penelitian Jilbab: Antara Identitas Agama dan Transformasi Trend Model

Berjilbab di Kalangan Mahasiswa UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta oleh Liza Muliana dan Ambar Sari Dewi (2024). Hasil dari penelitian ini menyampaikan bahwa agama memainkan peran signifikan dalam pemilihan hijab dan memiliki dampak terhadap persepsi mahasiswi UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta terhadap trend model berjilbab. Perempuan Muslim juga mengadaptasikan trend *fashion* global dengan mempertahankan identitas keagamaan mereka, yang tercermin dalam perubahan dan inovasi dalam tren busana Muslimah. Dalam hal menggunakan hijab media sosial dan interaksi budaya juga memiliki peran dalam membentuk trend busana Muslimah. Pemilihan dan penggunaan jilbab oleh perempuan muslim tidak lagi hanya dipandang sebagai kewajiban agama semata, tetapi juga sebagai simbol identitas yang kuat dalam masyarakat yang semakin global dan maju (Muliana & Dewi, 2024).

3. Penelitian fenomena *fashion* hijab dan niqab perspektif tafsir maqāṣidi oleh Syahridawaty (2020). Hasil dari penelitian ini menjelaskan bahwa Fenomena *fashion* hijab di Indonesia semakin berkembang dan melahirkan trend baru dalam berhijab. Dengan banyaknya model hijab yang ada menyebabkan semangat para wanita untuk berhijab semakin tinggi, akan tetapi pemakaian hijab di sini tidak semata-mata untuk menutup aurat, tetapi ada unsur mengikuti model di dalamnya. Di dalam tafsir *maqāṣidi*, dijelaskan bahwa menutup aurat merupakan bagian dari *hiḏḏ karāmah* (menjaga kehormatan). Ada tiga fungsi dari menutup aurat

Pertama, fungsi dasar, yakni menutup aurat secara zahir dan batin. Kedua, fungsi ganda (bilateral) yang melindungi manusia dari bahaya iklim dan kerugian sosial. Ketiga, fungsi tambahan, yakni menutup aurat salah satu sarana untuk menghias diri dan berpenampilan bagus dalam hal positif (Syahridawaty, 2020).

4. Penelitian persepsi jilbab syar'i pada mahasiswi UIN Antasari Banjarmasin Jurusan Pendidikan Agama Islam tahun 2016 oleh Ahmad Rizaldi (2019). Hasil dari penelitian ini menyimpulkan bahwa persepsi jilbab pada mahasiswi UIN Antasari Banjarmasin jurusan Pendidikan Agama Islam tahun 2016, ternyata masih banyak yang belum paham secara mendalam apa itu yang dimaksud dengan jilbab. Sebagian besar dari mereka berpersepsi bahwa jilbab itu sama halnya dengan kerudung (*khimar*) dan hijab, padahal memiliki makna tersendiri. Akan tetapi pemakaian jilbab pada mahasiswi sudah baik, hanya saja masih ada sebagian mahasiswi yang belum bisa menerapkan jilbab dengan baik. Seperti, menggunakan jilbab yang dililitkan di leher, ketat dan lainnya (Rizaldi, 2019).
5. Penelitian Rekonstruksi Konsep Jilbab Perspektif Muhammad Syahrur (Telaah Terhadap Q.S. an-Nūr [24]: 31 Dan al-Ahzāb [33]: 59) oleh Azkiya Khikmatiar (2019). Hasil dari penelitian ini menjelaskan bahwa pemahaman Syahrur terhadap konsep jilbab pada Q.S. an-Nūr [24]: 31 dan al-Ahzāb [33]: 59 yaitu pada batas minimal (*hadd al-Adna*) yang berlaku secara umum adalah menutup daerah bagian atas (*al-juyub al-ulwiyah*), yaitu daerah payudara, bawah ketiak, dan menutup daerah intim bagian

bawah (*al-juyub as-sufliyyah*). Sedangkan batas maksimal (*hadd al-A'la*) yang berlaku secara umum adalah bagian yang termasuk dalam kategori *al-juyūb*, baik *al-juyub al-'ulwiyyah* atau *al-juyūb as-sufliyyah* yaitu seluruh tubuh perempuan kecuali wajah dan kedua telapak tangan (Khikmatiar, 2019).

6. Penelitian Dinamika Makna Jilbab Mahasiswi Iain Ponorogo Di Era *Trend Fashion* Jilbab oleh Zimatul Millah (2019). Hasil dari penelitian ini menjelaskan Jilbab merupakan kewajiban bagi muslimah, namun kini juga telah menjadi bagian dari gaya hidup dan identitas dalam pergaulan. Munculnya tren *fashion* jilbab untuk nilai estetika telah mengubah pemahaman tentang hakikat jilbab yang sebenarnya, didorong oleh interaksi sosial yang mempengaruhi cara berpakaian. Sebuah penelitian di IAIN Ponorogo mengkaji pandangan dan dinamika tren *fashion* jilbab di kalangan mahasiswi (Zaimatul, 2019).
7. Penelitian Fenomena *Jilboobs* Di Kalangan Remaja (Studi Pada Mahasiswa Fakultas Ilmu Sosial Dan Ilmu Politik Universitas Lampung) oleh Eka Nur Rani Efendi (2017). Hasil dari penelitian ini yaitu Penelitian ini bertujuan untuk mengkaji faktor pendorong dan dampak yang ditimbulkan dari penggunaan *jilboobs* di kalangan remaja di lingkungan Fakultas Ilmu Sosial dan Ilmu Politik Universitas Lampung. Jumlah informan, yaitu delapan (8) orang yang terdiri atas lima (5) orang pengguna *jilboobs* dan tiga (3) orang bukan pengguna *jilboobs*. Ada beberapa faktor pendorong penggunaan *jilboobs* yaitu keinginan mengikuti

tren *fashion* , pengaruh lingkungan pergaulan, minimnya pengawasan orang tua, keinginan berekspresi dan tampil modis, kurangnya pemahaman tentang jilbab syar'i dan pengaruh media sosial (Efendi, 2017).

8. Penelitian Fenomena *Jilboobs* Di Kalangan Remaja (Studi Pemaknaan Hijab Dalam Perspektif Tafsir Modern) oleh Moh. Husaeni (2023). Hasil dari penelitiannya adalah Para ulama klasik, meski memiliki perbedaan pendapat dalam detail, umumnya sepakat bahwa jilbab berfungsi untuk menutup seluruh tubuh. Pada masa awal Islam, jilbab juga menjadi pembeda antara wanita merdeka dan budak. Beberapa pandangan ulama kontemporer tentang jilbab:

- Quraish Shihab menafsirkan ayat jilbab dalam konteks historis, dimana ayat ini turun untuk melindungi wanita mukminah dari gangguan. Beliau berpendapat bahwa meski memakai jilbab itu baik, tidak bisa menganggap wanita yang tidak berjilbab bukan muslimah.
- Muhammad Syahrur membagi batasan aurat menjadi dua: minimal (menutup payudara dan ketiak) dan maksimal (menutup seluruh tubuh kecuali wajah dan telapak tangan).
- Riffat Hasan menekankan prinsip kemuliaan wanita, berpendapat bahwa hijab tidak seharusnya membatasi aktivitas wanita karena wanita setara dengan laki-laki

Seiring waktu, makna jilbab mengalami pergeseran. Dari yang awalnya simbol ketaatan beragama, kini telah berkembang menjadi gaya hidup, terutama di kalangan remaja. Perkembangan *fashion* muslimah

yang pesat bahkan telah memunculkan fenomena *jilboobs* (jilbab dengan pakaian ketat) yang justru bertentangan dengan tujuan awal jilbab sebagai penutup aurat (Husaeni, 2023).

Dari penelitian terdahulu yang meneliti terkait trend jilbab di kampus-kampus tertentu ialah diantaranya, (Anisa, 2020), (Muliana & Dewi, 2024) dan (Rizaldi, 2019). Dari penelitian mereka umumnya membahas tentang trend *fashion* jilbab secara umum. Jika dilihat penelitian terdahulu saling berkaitan dan relevan dengan penelitian ini karena sama-sama mengkaji tentang trend *fashion* jilbab di suatu kampus tertentu. Akan tetapi penelitian ini fokus pada satu trend model jilbab yang dikenal dengan istilah *jilboobs*. Dengan demikian penelitian terdahulu dengan penelitian ini memiliki perbedaan pada fokus penelitian terhadap persepsi pengikut trend *fashion* (*jilboobs*) terhadap ayat jilbab di Institut Agama Islam Negeri Kendari.

Penelitian terdahulu lainnya membahas tentang trend jilbab perspekif tafsir dan fenomena *jilboobs* di kalangan remaja. Penelitian yang dilakukan oleh (Syahridawaty, 2020) dan (Khikmatiar, 2019) membahas tentang jilbab perspekif tafsir. Penelitian yang dilakukan oleh (Zaimatul, 2019), (Efendi, 2017) dan (Husaeni, 2023) membahas tentang trend *jilboobs* di kalangan remaja dari sisi sosialnya, sedangkan penelitian ini membahas tentang trend *jilboobs* di kalangan mahasiswi yang berlandaskan ayat al-Qur'an.

2.2 . Deskripsi Teori

Secara etimologis, kata resepsi berasal dari bahasa Latin yaitu "*recipere*" yang diartikan sebagai penerimaan atau penyambutan pembaca (Ratna.S.U, 2009).

Sedangkan Secara terminologis, resepsi adalah ilmu tentang keindahan yang berlandaskan pada tanggapan atau respons pembaca terhadap suatu karya sastra (Ratna.S.U, 2009).

Dalam penelitian ini, pendekatan yang diterapkan bukanlah pendekatan persepsi, melainkan pendekatan resepsi Stuart Hall. Hal ini dikarenakan penelitian yang dilakukan bukan termasuk kategori penelitian sosial yang memungkinkan menggunakan pendekatan persepsi, tetapi merupakan penelitian Al-Qur'an yang memerlukan pendekatan resepsi Stuart Hall sebagai kerangka teoritis yang lebih sesuai dan relevan.

Dalam lingkup Al-Qur'an, istilah resepsi dapat dimaknai sebagai metode analisis atau pemberian tanggapan seseorang dalam menerima dan merespon ayat-ayat Al-Qur'an. Seiring perkembangannya, studi mengenai analisis resepsi terhadap ayat-ayat Al-Qur'an telah melahirkan berbagai tokoh terkemuka yang merumuskan teori resepsi, salah-satunya yaitu Stuart Hall (Faizah, 2024).

Teori yang digunakan dalam penelitian ini yaitu teori resepsi, teori tersebut dikenalkan oleh Stuart Hall beliau lahir di Kingston, Jamaika pada tahun 1932. Beliau merupakan salah-satu figur terkemuka di bidang studi budaya dalam menjelaskan proses *encoding-decoding*. Resepsi merupakan teori yang digunakan untuk meneliti tentang khalayak media dimana mementingkan tanggapan pembaca terhadap sebuah karya seperti penilaian atau penafsiran. Teori resepsi Stuart Hall dapat juga digunakan dalam kajian tafsir Al-Qur'an untuk mengetahui bagaimana khalayak menerima pesan yang disampaikan (Delya et al., 2022).

Teori ini berusaha memahami cara audiens menafsirkan dan menciptakan

makna dari konten berdasarkan pengalaman hidup dan perspektif mereka selama berinteraksi dan menggunakan media online (Hadi, 2011).

Dalam penelitian ini, peneliti menggunakan teori resepsi yang di kembangkan oleh Stuart Hall dengan model *encoding-decoding*. Dimana teori resepsi pada penelitian ini lebih memfokuskan diri pada teori resepsi khalayak, yaitu bagaimana Al-Qur'an diterima dengan perhatian utama pada makna, produksi, dan pengalaman khalayak yang dipengaruhi oleh latar belakang sosial dalam kehidupan mereka (Dwiputra, 2021). Teori ini melihat dari sisi Dampak situasional pada pemanfaatan media dan interpretasi terhadap keseluruhan pengalaman yang diperoleh audiens (McQuail, 2000).

Model *encoding-decoding* memiliki tujuan untuk memberikan penjelasan lebih mendalam tentang makna atau pesan yang ingin disampaikan. Secara umum, teori yang dikembangkan oleh Stuart Hall ini menggambarkan bagaimana pesan yang diproduksi oleh media massa tidak selalu ditafsirkan dengan cara yang sama oleh khalayaknya (Noviadhista et al., 2019).

Teori resepsi yang dikembangkan oleh Stuart Hall dengan model *encoding-decoding* menjadikan proses produksi atau *encoding* dalam suatu teks membentuk struktur bermakna. Sementara itu, dalam proses *decoding*, audiens atau penonton mengambil peran aktif dalam mengkodekan pesan yang terdapat dalam tayangan di media sosial, karena setiap individu memiliki pemahaman yang beragam dalam menafsirkan pesan tersebut (Faizah, 2024).

Stuart Hall menjabarkan tentang posisi khalayak dalam metode *decoding* menjadi tiga posisi yaitu:

a. Posisi dominan (*dominan hegemonic position*)

Pada posisi ini, khalayak atau mahasiswa setuju dan menerima pesan-pesan yang terdapat di dalam Al-Qur'an tepatnya pada Qs. Al-Ahzāb [33]:59 dan Qs. an-Nūr [24]:31.

b. Posisi Negosiasi

Pada posisi ini mahasiswa menerima pesan-pesan yang terdapat di dalam Al-Qur'an, namun ada juga yang menolak dengan alasan tertentu.

c. Posisi Oposisi

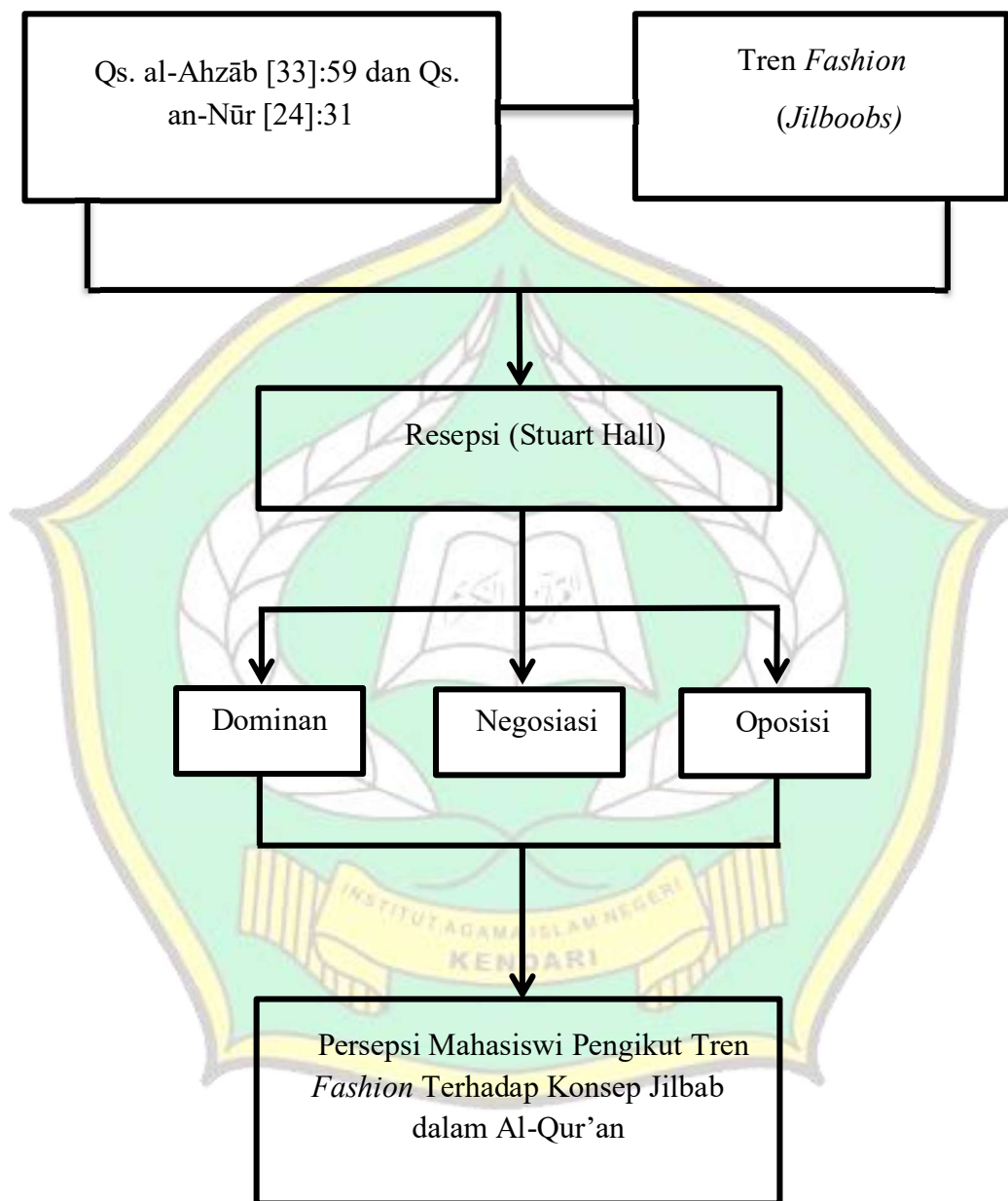
Situasi dimana khalayak atau mahasiswa merasa tidak setuju dan melakukan proses *decoding* terhadap pesan Al-Qur'an. Kondisi ini terjadi karena khalayak bersikap kritis sehingga mengubah pesan yang disampaikan dengan pesan alternatif yang muncul dari pola pikir mereka sendiri (Dwiputra, 2021).

Dalam penelitian ini, Peneliti menggunakan teori tersebut untuk melihat bagaimana persepsi mahasiswa terhadap Qs. Al-Ahzāb [33]:59 dan Qs. an-Nūr [24]:31.

2.3. Kerangka Pikir

Kerangka berpikir merupakan konsep dasar yang menjelaskan alur pemikiran dalam sebuah penelitian. Pada Persepsi Mahasiswa Pengikut Tren *Fashion* Terhadap Konsep Jilbab dalam Al-Qur'an (Studi di Institut Agama Islam Negeri Kendari) kerangka berpikir ini menjelaskan persepsi para mahasiswa terhadap konsep jilbab dalam perspektif Al-Qur'an dan tren *fashion*.

Kerangka pikir dalam penelitian ini secara sistematis dapat digambarkan sebagai berikut:



Gambar 1; Bagan Kerangka Pikir Penelitian